



PENINGKATAN PRESTASI MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI INKLUSI DI SDN PAJANG 1 SURAKARTA

Muhammad Miftahul Ulum

Pendidikan Luar Biasa Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret

mftah.ulum91@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca di SDN Pajang 1 Surakarta tahun ajaran 2015/ 2016. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research (SSR)*. Subjek penelitian ini adalah satu siswa berkesulitan belajar membaca di SDN Pajang 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan tes. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif komparatif. Uji validitas instrumen tes (soal) menggunakan validitas isi. Nilai tes prestasi siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan pada pengukuran *baseline* pertama 50, intervensi pertama 65, *baseline* kedua 75 dan intervensi kedua 90. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia materi membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di SDN Pajang 1 tahun ajaran 2015/ 2016.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, anak berkesulitan belajar membaca, membaca permulaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh semua manusia dimanapun mereka berada tanpa melihat dari factor ekonomi, budaya, wilayah geografis, status social, kondisi fisik, emosional, bahasa, intelektual ataupun kondisi yang lain. Pernyataan tersebut berdasar pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang mengatakan “Bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Manusia dapat memperoleh pendidikan dapat melalui banyak hal baik melalui lingkungan keluarga, tempat-tempat ibadah, masyarakat itu sendiri. Pada perkembangannya, banyak masyarakat mendirikan lingkungan yang diseting dalam lingkungan pendidikan. Pada jaman dahulu seting pendidikan tersebut banyak dikenal dengan nama pesantren yang dalam perkembangan jaman lingkungan pendidikan tersebut beralih sebutan menjadi sekolah. Dimana dalam sekolah tersebut merupakan tempat yang banyak dipercaya oleh masyarakat untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak mereka.

Sesuai dengan pernyataan Mudyahardjo (2010: 11) “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga,

masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat.”. Pendidikan nantinya akan berkontribusi dalam menjang dalam pengoptimalan masing-masing individu dalam berbagai peran di dalam kehidupan masyarakat.

Belajar merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh peserta didik dalam hal ini anak pada lingkungan sekolah. Hal tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada seluruh pengurus sekolah untuk dapat memfasilitasinya. Karena terjadinya kontak langsung baik secara fisik maupun mental pada seorang anak dalam pendidikan di lingkungan sekolah adalah dengan seorang guru. Sehingga tanggungjawab terbesar tentunya ada pada seorang guru. Dengan tanggungjawab tersebut diharapkan anak akan mengembangkan potensi yang dia miliki secara optimal. Dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari proses yang dilakukan oleh peserta didik yang dalam hal ini disebut dengan siswa.

Tujuan umum pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyatakan,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berkaca dari Undang-Undang di atas, maka seluruh warna Negara harus dapat menikmati layanan pendidikan tidak terkecuali anak yang mengalami hambatan baik fisik, intelektual, emosi maupun perilaku. Dasar pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, ayat (1) disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan Khusus merupakan pembelajaran dan layanan yang disesuaikan terhadap hasil identifikasi dan assesmen dari siswa yang bertujuan meningkatkan dalam hal pendidikan, sosial, dan membantu akses dalam segala hal yang berkaitan dengan sekolah, kelompok dan masyarakat (Salend: 2011). Idealnya, proses ini melibatkan pengaturan yang direncanakan secara individual dan sistematis dengan prosedur pengajaran yang senantiasa dipantau, peralatan dan bahan yang disesuaikan serta intervensi lainnya yang dirancang untuk membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus mencapai kemandirian serta sukses di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan khusus salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terlayani adalah anak dengan kesulitan belajar. Anak dengan kesulitan belajar merupakan anak yang mempunyai hambatan pada satu atau lebih dari satu dari kemampuan dasar psikologi yang terdiri dari dari pemahaman dan pengaplikasian bahasa, bicara dan menulis yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan yang itu semua merupakan salah satu penyebabnya (Mudjito, dkk: 2012).

Salah satu jenis kesulitan belajar adalah kesulitan dalam hal membaca yang ditandai terdapat perbedaan yang signifikan anatara kemampuan akademi dan tingkat intelegensi seorang anak yaitu ketidaksesuaian penguasaan membaca dengan usia perkembangannya. Kesulitan belajar membaca pada anak akan bermanifestasi terhadap proses pembelajaran dan mungkin beberapa mata pelajaran terlebih dalam mata pelajaran bahasa. Selain itu kesulitan belajar termasuk didalamnya kesulitan belajar membaca yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan lain berupa gangguan emosional atau psikiatrik yang akan berdampak lebih buruk lagi bagi perkembangan kualitas hidup anak dikemudian hari.

Orang yang berada di sekitar anak dengan kesulitan belajar membaca sering kali menyebutnya sebagai anak yang bodoh. Padahal anak tersebut apabila dilihat berdasarkan IQ yang dimilikinya dia memiliki IQ yang sama dengan anak yang lain. Maka anak dengan kesulitan belajar membaca hendak mendapatkan pelayanan pendidikan yang khusus agar kesulitan belajar yang dialami dapat segera tertangani.

Layanan pendidikan khusus yang dapat diperoleh anak dengan kesulitan belajar membaca tidak selalu ditempatkan pada sekolah luar biasa (SLB). Akan tetapi anak dengan kesulitan belajar membaca dapat dilayani pada sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Sekolah tersebut menyediakan layann pendidikan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan layanan pendidikan untuk anak yang beragam sesuai dengan kondisi fisik, mental dan emosi anak.

Salah satu contoh sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan inklusi adalah SDN Pajang 1 Surakarta. Sekolah ini memiliki siswa yang berkebutuhan khusus diantaranya tunadaksa, tunagrahita, dan berkesulitan belajar. Model pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SDN Pajang 1 Surakarta adalah model inklusi penuh dan model individual inklusi (dengan sistem *Pull Out*). Sebagai sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan inklusi, SDN Pajang 1 Surakarta banyak menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Metode dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting dalam pencapaian tujuan belajar di sekolah. Metode dalam pembelajaran harus dapat menumbuh-



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



kan interaksi antara guru dengan murid sehingga dapat mengembangkan peserta didik yang kritis, kreatif, serta responsif dalam menghadapi pelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mengalami hambatan pada salah satu sensori yaitu pada pemahaman materi yang teoritis dan abstrak. Penerapan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat teoritis sangat diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan mengimplementasikan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa dalam penanaman konteks atau makna dari materi yang mereka pelajari.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003:5). Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media dan materi pembelajaran kongkrit yang dilakukan oleh gurudapat membantu siswa terlebih siswa yang berkesulitan belajar membaca dalam memahami materi Bahasa Indonesia dari yang abstrak menjadi kongkrit. Pemanfaatan materi dan media konkret yang dipilih guru dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca melalui penanaman makna dari materi yang mereka baca dan pelajari sehingga dapat lebih membantu anak berkesulitan belajar mengatasi kesulitan dalam membaca.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, apakah penggunaan metode pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan prestasi membaca

permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model pull out di SDN Pajang 1 Surakarta tahun ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN Pajan 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada satu subjek atau lebih secara berulang dalam waktu tertentu. Subjek penelitian ini adalah satu murid berkesulitan belajar membaca SDN Pajang 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A – B – A – B. Pada desain ini langkah pertama adalah menentukan *baseline* pertama, kemudian diberikan intervensi, kemudian masing-masing kondisi yaitu *baseline* dan intervensi diulang kembali pada subjek yang sama.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, tes yang digunakan adalah tes dalam bentuk objektif. Uji validitas instrumen tes (soal) menggunakan validitas isi. Instrumen tes kemudian diujikan kepada dua ahli pendidikan, dan satu ahli bahasa. Instrumen tes telah disetujui oleh ketiga ahli di atas dan dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil pada fase baseline dan intervensi dalam bentuk grafik kemudian dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes praktik membaca nyaring untuk mengetahui adanya suatu pengaruh perlakuan terhadap target yang sudah ditentukan selanjutnya data dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian pada saat baseline 1 (A1), intervensi 1 (B1), baseline 2 (A2) dan hasil intervensi 2 (B2). Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis ke dalam deskriptif komparatif agar memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan melalui penggunaan metode pembelajaran kontekstual



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



melalui kelas inklusi model pull out di SDN Pajang 1 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

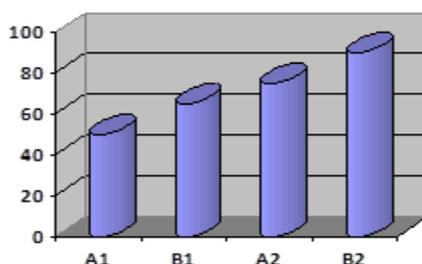
Hasil nilai prestasi membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di SDN pajang 1 Surakarta yang berinisial FA pada fase *baseline 1/ A1* dengan indikator membaca permulaan tanpa metode pembelajaran kontekstual mendapatkan nilai 50, kemudian setelah adanya pemberian intervensi 1/ B1 dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (indikator pencapaian prestasi sama dengan pada saat pengukuran *baseline 1/ A1*) mengalami kenaikan yaitu menjadi 65. Pengukuran *baseline 2/ A2* dengan indikator membaca permulaan dengan gambar benda disekitar rumah siswa mendapatkan nilai 75, kemudian setelah adanya pemberian intervensi 2/ B2 dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (indikator pencapaian prestasi sama dengan pada saat pengukuran *baseline 2/ A2*) mengalami kenaikan yaitu menjadi 90.

Hasil nilai prestasi membaca permulaan di SDN Pajang 1 Surakarta dari pengukuran baseline dan pemberian intervensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Nilai			
		A1	B1	A2	B2
1	FA	50	65	75	90

Berdasarkan pada tabel dapat dilihat bahwa pada setiap fase intervensi dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual lebih baik daripada saat pada pengukuran *baseline* yang tanpa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajarannya.

Grafik di bawah ini merupakan penjabaran dari tabel di atas yaitu grafik perbandingan nilai prestasi membaca permulaan di SDN Pajang 1 Surakarta pada setiap fasenya.



Berdasarkan pada deskripsi, melihat tabel dan grafik di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual berpengaruh positif pada nilai prestasi membaca permulaan siswa berkesulitan belajar di SDN Pajang 1 Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (intervensi 1 dan intervensi 2) lebih bagus dibandingkan pada saat menggunakan metode ceramah (*baseline 1 dan baseline 2*).

PEMBAHASAN

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual terbukti berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam membaca permulaan. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai siswa pada setiap tes setelah pemberian intervensi dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual mendapatkan nilai yang lebih bagus daripada saat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil yang sama diperoleh Maidiah *dkk* (2007: 1-10) tentang keefektifan pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa dalam tes hasil belajar mahasiswa pada dua kali tes yakni tes awal dan tes akhir diketahui skor ujian awal dan skor ujian akhir, rata-rata skor, dan tingkat penguasaan, serta ketuntasan belajar mahasiswa pada tes hasil belajar dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Rata-rata skor ujian awal yang diperoleh mahasiswa adalah 59,14 dan pada ujian akhir meningkat menjadi 81,97. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh tersebut, selanjutnya ditentukan rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa. Dari skor maksimal 100 yang dapat dicapai, rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa pada ujian awal adalah 59,14% dan pada ujian akhir meningkat menjadi 81, 97%. Berdasarkan kriteria tingkat penguasaan kurikulum program studi pendidikan matematika dapat ditentukan bahwa rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa adalah tergolong tinggi. Bila diperhatikan skor rata-rata ujian akhir, telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,83 (yaitu 38,60%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan, secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Secara keseluruhan (100%) mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini berarti



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



daya serap mahasiswa secara klasikal sudah mencapai ketuntasan belajar 34,295 mahasiswa mencapai hasil belajar yang sangat tinggi yaitu memperoleh nilai A, dan 65,71% mencapai hasil belajar yang tinggi yaitu memperoleh nilai B.

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari pembelajaran kontekstual ini adalah diperolehnya konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan di benak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg Walter R.. 1981. *Applying Educational Research*. New York: Longman
- Maidiyah, E., Yuhasriati dan Suhartati. 2007. Efektivitas Pembelajaran CTL Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Topik Bilangan Di PGSD. *Jurnal Mon Mata*, 27 (1), 1-10.
- Mudjito A.K., dkk. 2012. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Media Badoso Jakarta
- Mudyahardjo Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Dasar Pasal 5 tahun 2003 tentang Hak Warga Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Dasar Pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Dasar Pasal 32 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Salend, S.J. 2011. *Creating Inclusive Classrooms. Efective and Reflective Prectices*. Upper Saddle RIVER NJ: Pearson